

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembentukan konsep diri yang dialami oleh seorang individu ini tentunya tak lepas dari pengaruh lingkungannya. Setiap individu khususnya pada remaja menerima sebuah jawaban yang akan ia gunakan sebagai pandangan untuk memperbaiki diri serta bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri. Reaksi positif yang diberikan oleh orang lain seperti keluarga tentunya akan membentuk konsep diri yang positif namun juga dapat sebaliknya. Seorang individu akan cenderung menerima dan menghargai dirinya saat ketika mereka merasa diterima, dihormati, dan juga disukai oleh orang lain dan sebaliknya apabila seorang individu tersebut menerima hinaan, kritik, serta penolakan oleh orang lain maka individu tersebut akan cenderung untuk tidak menerima bahkan membenci dirinya sendiri Rakhmat dalam (Fadilah, 2021).

Konsep diri merupakan pandangan diri kita mengenai siapa diri kita ini dan hal tersebut dapat diperoleh dari informasi yang diberikan oleh orang lain kepada kita. Memasuki fase remaja, remaja dapat melakukan komunikasi sebagai sebuah instrumen interaksi sosial agar mendapatkan banyak masukan dan penilaian dari orang lain sebagai bahan untuk membentuk konsep diri. Keluarga dan orang-orang terdekat merupakan

sosok *significant others* yang berperan sebagai orang pertama dalam hidup yang memberitahu tentang apa dan siapa diri pada remaja (Nofrion, 2018). Sehingga peran orang tua cukup penting dalam kehidupan remaja, meskipun orang tua memiliki tanggung jawab dalam pekerjaannya sebagai anggota TNI, orang tua tetap harus mendampingi remaja agar remaja dapat berkembang menjadi pribadi yang positif.

Saat individu mulai memasuki remaja, individu tersebut dianggap sudah waktunya mencapai pada usia yang cukup matang secara hukum. Namun, terdapat sebuah penelitian yang menyatakan tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai dalam masa remaja tidak hanya terjadi saat pada awal masa remaja saja, namun demikian perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal remaja dapat menjadi berbeda dengan pada akhir masa remaja (Hurlock, 2011).

Masa remaja merupakan sebuah tahap perkembangan manusia yang cukup penting dalam menjalani kehidupan. Secara umum saat individu memasuki remaja banyak sekali perubahan yang terjadi, serta mulai munculnya berbagai macam masalah yang harus dihadapi. Hal tersebut terjadi diakibatkan saat mulai memasuki masa remaja mulai adanya perubahan fisik serta psikologis. Serta remaja memiliki karakteristik yang cukup unik ketika masa peralihan saat perubahan periode terjadi, dan juga saat memasuki remaja banyak individu yang memulai untuk mencari identitas diri tentang siapa dan apa sebenarnya yang diinginkan oleh

individu tersebut. Dalam masa masa remaja juga mulai muncul ketakutan ketakutan tentang masa depan, dikarenakan dalam masa remaja tersebut individu membayangkan sebuah hal hal yang terkadang tidak realistis terkait masa depannya Rudolph dalam (Fadilah, 2021).

Memasuki masa remaja juga dianggap sebagai masa “badai dan tekanan”, merupakan sebuah masa yang penuh akan ketegangan emosi meninggi diakibatkan dari perubahan perubahan fisik dan juga hormon. Selain itu ketegangan emosi yang terjadi saat remaja juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang mengelilingi remaja tersebut. Seperti halnya ketika seorang remaja dituntut untuk memulai berpikir menjadi dewasa serta kehidupan yang penuh akan aturan dan larangan dari orang tua maupun sekolah hal hal tersebut tentunya dapat memicu emosi dari seorang remaja. Ketegangan emosi yang dialami remaja umumnya terjadi akibat adanya tekanan sosial dalam menghadapi setiap kondisi yang baru dialami (Hurlock, 2011)

Banyak sekali hal hal yang dapat mengganggu kehidupan remaja bahkan tanpa mereka sadari. Gangguan tersebut justru berasal dari dirinya sendiri yaitu oleh rasa idealisme berlebihan yang mereka miliki, karena banyak sekali ketika memasuki masa remaja, seringkali remaja beranggapan bahwa kehidupan yang mereka inginkan dapat tercapai dengan idealisme mereka sendiri, bahkan meskipun orang dekat mereka memberikan saran untuk masa depannya remaja cenderung untuk menolaknya dikarenakan

mereka merasa bahwa telah mencapai usia yang tidak lagi dapat diatur-atur kehidupannya, Namun justru hal tersebutlah yang pada akhirnya dapat memberikan kekecewaan bagi remaja karena apa yang mereka ideal kan tidak sesuai dengan kenyataan Strachen & Jones dalam (Hartanti, 2018).

Bertambahnya pengalaman yang telah dialami remaja tersebut baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial. Selain itu meningkatnya kemampuan untuk dapat berpikir secara lebih rasional yaitu ketika remaja mampu untuk memandang bahwa diri sendiri, keluarga, teman teman maupun kehidupannya secara lebih realistis. Dari pemikiran remaja yang lebih terbuka dan realistis akan memudahkan remaja menjalani kehidupan dikarenakan tidak terbebani oleh berbagai macam tuntutan tuntutan yang mereka takuti, serta remaja tidak akan banyak mengalami rasa kekecewaan (Hurlock, 2011).

Menurut Erikson dalam (Ajhuri, 2019) remaja tidak sekedar hanya mempertanyakan tentang siapa dirinya, tapi juga bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok mana remaja mampu menjadi bermakna dan dimaknakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa identitas seseorang tergantung pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya. Karena hal tersebut dapat lebih dipahami mengapa remaja memiliki keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri, dan keinginan untuk menjadi mandiri. Hal hal tersebut sangatlah penting bagi remaja, terutama mereka yang akan mengakhiri masa itu.

Remaja memiliki standar melalui kelompok atau lingkungannya, sebagai dasar mereka dalam menilai konsep kepribadian yang ideal. Serta sedikit remaja yang mampu untuk merasakan dan dapat mencapai gambaran kepribadian yang ideal ini. Namun remaja yang tidak dapat menerapkan konsep kepribadian yang ideal ini terus berusaha untuk merubahnya, tentunya hal ini tidak mudah dilakukan oleh remaja, hal tersebut dikarenakan yang pertama adalah pola kepribadian seorang remaja yang telah dibentuk saat masa kecil sudah mulai stabil dan cenderung akan menetap selama kehidupannya dengan hanya sedikit perbaikan saja. Kedua, banyaknya kondisi-kondisi yang membentuk pola kepribadian diluar prediksi dan kendali dari seorang remaja, karena kondisi tersebut merupakan hasil dari lingkungan di mana remaja tersebut tumbuh dan hidup serta akan terus mempengaruhi konsep diri dari remaja, yaitu inti dari pola kepribadian remaja (Hurlock, 2011).

Penilaian langsung yang diberikan dengan persepsi positif oleh orang-orang terdekat juga akan meningkatkan kepercayaan diri remaja. Seperti halnya jika seorang remaja mampu untuk mengatasi permasalahannya dan lolos dalam ujian masuk Akademi Militer kemudian orang tuanya mengatakan bahwa “kamu hebat”, “kamu cerdas”. Namun sebaliknya apabila penilaian langsung yang berlabel negatif tentunya dapat merusak rasa percaya diri dari remaja tersebut. seperti contohnya ketika remaja tersebut lulus akmil namun orang-orang terdekat dari remaja seperti temannya mengatakan “lolos karena hoki”, atau “lolos karena orang dalam”.

Tentunya penilaian negatif atau persepsi negatif dari orang lain dapat menghancurkan perasaan berharga dari diri seorang remaja (Wood, 2014).

Dari sebuah komunikasi atau penilaian negatif yang diberikan oleh orang lain kepada remaja dapat berakibat rendahnya konsep diri pada remaja sehingga dapat pula berdampak negatif pada remaja. Hal tersebut akan membentuk remaja yang tertutup, apatis dan dapat juga bertindak sembarangan terhadap orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya McDevitt & Ormrod dalam (Hartanti, 2018). Tak hanya itu, dampak yang timbul dari penilaian atau komunikasi yang negatif ini juga dapat menyebabkan rendahnya konsep diri yang dialami oleh remaja, remaja akan menjadi sangat rentan terhadap terjadinya depresi. Menurut data dari Riset Kesehatan tahun 2018 dapat diketahui bahwa saat ini gangguan depresi dapat dialami oleh semua kelompok usia. dan bahkan depresi dapat terjadi sejak rentangz usia remaja yaitu (15-24 tahun) dengan prevalensi 6,2% depresi semakin meningkat dengan seiringnya penambahan usia (Kemenkes RI, 2018).

Komunikasi interpersonal menjadi erat kaitannya dengan pembentukan konsep diri. Sehingga komunikasi yang baik juga penting dan diperlukan untuk dipelajari bagi remaja. Keberhasilan seorang remaja dalam berkomunikasi juga dapat terlihat dari bagaimana kualitas pada konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Dan juga konsep diri penting bagi setiap individu untuk dapat mengenali diri mereka sendiri secara positif dan

negatif serta menganalisis hal yang bisa mereka lakukan dan tidak mereka lakukan. Sehingga konsep diri yang baik adalah sebuah alat yang secara aktif dapat mengontrol sikap dan perilaku diri sendiri. Pembentukan serta perkembangan yang dapat mempengaruhi konsep diri berasal dari sebuah pengalaman, interpretasi seseorang terhadap lingkungan, serta penilaian dari orang lain dan juga karakteristik atau perilaku orang lain. Elizabeth dalam (Fadilah, 2021).

Dalam hal ini keberadaan orang tua sangat menentukan bagaimana konsep diri seorang remaja dapat terbentuk. Dikarenakan keberadaan orang tua lah yang dibutuhkan seorang anak ketika mulai mengenal lingkungan sekitar dan saat mulai bersosialisasi dengan orang lain. Orang tua merupakan orang terdekat bagi seorang anak untuk dapat melakukan sebuah komunikasi, selain itu orang tua juga merupakan orang yang pertama kali bagi anak untuk dapat memahami sebuah komunikasi. Hal ini dikarenakan konsep diri muncul dalam komunikasi dan juga konsep diri merupakan sebuah proses multidimensi dari internalisasi dan tindakan menurut perspektif sosial (Wood, 2014).

Pembentukan konsep diri yang positif diperlukan adanya sebuah komunikasi keluarga yang baik. komunikasi keluarga yang baik adalah ketika orang tua dalam melakukan komunikasi dapat memprioritaskan kepentingan yang diinginkan oleh anaknya dan juga komunikasi yang dilakukan tidak hanya berpusat dari orang tua ke anak, namun juga anak

kepada orang tua. Orang tua dianggap melakukan komunikasi yang baik dengan anaknya adalah pada saat orang tua dapat menjadi teman serta dapat menjadi tempat yang aman bagi seorang anak. Dengan begitu antara anak dan orang tua akan saling terbuka dalam setiap hal sehingga anak akan merasa dapat secara mudah untuk menyampaikan pendapat, perasaan dan keinginan. Sehingga dengan komunikasi yang efektif inilah seorang anak mampu menghasilkan konsep diri yang positif. Selayaknya, orang tua harus mengetahui dan memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak serta melakukan penyesuaian dalam setiap kondisi maupun keadaan, karena pola komunikasi yang dilakukan pada saat anak-anak dan remaja cukup berbeda cara menyampaikannya. Dengan komunikasi yang baik ini akan terbentuk hubungan yang baik antara anak dan orang tua (Fadilah, 2021).

Namun sayangnya tidak setiap keluarga mampu melakukan komunikasi yang baik. Seringkali orang tua tidak dapat memahami dan mengetahui apa yang sebenarnya yang diinginkan oleh anaknya, terlebih anak tersebut telah memasuki remaja. Saat remaja anak cenderung menghiraukan pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tuanya dan menganggap dirinya mampu untuk mengatasinya sendiri. Di sisi lain orang tua juga tidak memperhatikan kondisi yang sedang dialami oleh anaknya. Banyak orang tua yang cenderung memaksakan kemauannya dan menganggap bahwa hal yang disampaikan orang tua selalu benar. Hal ini juga disebabkan oleh perbedaan pengalaman dan keadaan yang terjadi

antara anak dan orang tua, mungkin orang tua telah mengalami kondisi tersebut namun kondisi tersebut tidak selalu sama dengan kondisi yang dialami oleh anak. Dan hal inilah yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif dikarenakan komunikasi yang dilakukan hanya didominasi oleh salah satu pihak saja (Fadilah, 2021).

Selain komunikasi yang hanya didominasi salah satu pihak banyak sekali hambatan hambatan komunikasi yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri dari seorang remaja. Seperti halnya menjadi keluarga seorang anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI). Menjadi seorang anak dari keluarga yang orang tua nya berprofesi sebagai TNI bukanlah hal yang mudah dikarenakan tuntutan pekerjaan yang mengharuskan untuk menjalani hubungan komunikasi jarak jauh. Dan juga terdapat anggapan bahwa dalam kebudayaan kemiliteran memiliki sikap dan perilaku yang maskulin, yang diakibatkan oleh sistem pendidikan di dunia militer yang mewajibkan prajurit untuk tegas, disiplin, dan keras hal tersebut dilakukan agar terbentuk fisik dan mental prajurit yang kuat (Puspen, 23 April 2007 TNI Mil,id). Sehingga hal tersebut juga dapat berpengaruh dalam kehidupan berkeluarga seorang prajurit TNI terhadap perkembangan diri pada anak, hal tersebut dikarenakan sosok ayah dapat mendorong anak untuk memiliki keberanian, tanggung jawab, dan kemandirian. Menjadi seorang anak dari anggota keluarga TNI juga dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang baik, dikarenakan tuntutan

pekerjaan orang tua yang berprofesi sebagai TNI terkadang mengharuskan untuk berpindah-pindah tugas (Risna Laila Sari, 2024)

Dalam kehidupan militer, yang memiliki sebuah kewajiban untuk melindungi dan menjaga negara, seorang tentara diharuskan selalu siap dalam menerima tugas untuk diberangkatkan di berbagai wilayah di Indonesia dan harus meninggalkan keluarga maupun anak dan istri tercinta. Berdasarkan pernyataan Panglima TNI Hadi Tjahjanto dalam detiknews mengungkapkan bahwa “Pada waktu itu mungkin sedang dalam senda gurau dengan anak-istrinya, saya sampaikan, 'Besok harus sudah sampai ke sana. Pasang alarm, malam itu juga berangkat, pagi-pagi sudah di wilayah sasaran dan mampu melaksanakan tugas dengan baik” (Sihombing, 2019).

Menjalani profesi sebagai seorang Tentara Nasional Indonesia (TNI) memiliki resiko kecelakaan tinggi pada saat menjalankan tugas atau pekerjaannya. Resiko yang dapat dialami oleh prajurit TNI dalam menjalankan tugasnya seperti luka ringan, luka parah, kecacatan hingga kematian, tidak sedikit prajurit TNI yang mengalami luka luka sampai gugur di medan pertempuran seperti terjadinya penyerangan pada anggota TNI oleh kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) di Papua yang mengakibatkan tewasnya tujuh anggota TNI pada tahun 2024 (Sari, 2024)(*Anggota TNI Tewas Diserang KKB Di Papua Tengah*, 2024). Resiko tersebut tetap dilaksanakan demi mengamankan wilayah NKRI dengan cara melakukan patroli secara terjadwal di wilayah perbatasan yang bertujuan untuk

mencegah kegiatan ilegal dan menjaga kondusifitas di wilayah perbatasan (admin4, 2024.tni.mil.id, 30 April 2024).

Menjalani kehidupan yang berjauhan dengan keluarga, istri dan anak dalam waktu yang cukup lama bahkan tidak dapat ditentukan mengakibatkan keterbatasan dalam hal berkomunikasi serta berkurangnya kedekatan antara anak dengan orang tua nya. Hal ini tentunya yang membedakan komunikasi antara keluarga yang orang tua nya dapat berkomunikasi tatap muka secara langsung bersama anak, dengan keluarga yang orang tuanya berprofesi menjadi prajurit TNI. Orang tua yang menjalani profesi sebagai TNI, saat sedang bertugas dan ingin berkomunikasi dengan keluarga hanya dapat menggunakan *handphone* dengan waktu yang terbatas dan juga dengan gangguan sinyal tentunya akan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif (Solicha & Sadewo, 2023)

Konsep diri yang negatif pada remaja dapat juga disebabkan oleh tidak adanya kehadiran atau peran orang tua dalam proses pengasuhan sehingga remaja tidak memperoleh dukungan secara penuh dan juga hubungan yang baik secara emosional Nasriati dalam (Hartanti, 2018). Sehingga penting diketahui bahwa meskipun tuntutan tugas dan tanggung jawab menjadi seorang TNI, sebagai orang tua wajib untuk terus mendukung dan terus mendampingi anak dalam situasi dan kondisi apapun agar, remaja tersebut tumbuh dan berkembang dengan konsep diri yang positif. Dikarenakan konsep diri yang positif dapat terbentuk akibat

kehadiran orang tua dalam kehidupan remaja Baldwin dan Holmes dalam (Hartanti, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka terdapat rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana pembentukan konsep diri remaja melalui sebuah proses komunikasi dari orang tua yang berprofesi sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan konsep diri remaja melalui sebuah proses komunikasi dari orang tua yang berprofesi sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI)
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua yang berprofesi sebagai TNI dalam menjalin hubungan komunikasi bersama anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sebuah manfaat baik secara teoritis maupun praktis dan manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan sebuah kontribusi dan wawasan bagi penelitian dalam bidang ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi antar pribadi dan komunikasi keluarga serta dapat menjadi acuan atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu juga hasil dari penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi maupun bahan evaluasi antara teori dengan apa yang langsung terjadi di lapangan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sebuah wawasan dan pengalaman langsung kepada masyarakat tentang bagaimana pembentukan konsep diri remaja melalui proses komunikasi keluarga TNI.